

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dapat dipandang sebagai proses aktif dan konstruktif dimana siswa mencoba untuk menyelesaikan masalah (Suherman, 2001: 72). Sehingga proses belajar yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, dan tanggap terhadap masalah yang ada di lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu upaya menghadapi era globalisasi yang diiringi dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) seperti sekarang ini. Matematika merupakan ilmu dasar, sehingga dalam pembelajarannya di sekolah harus memperhatikan perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang (Suherman, 2001: 54). Bagian-bagian dari matematika dapat dipilih untuk menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yang dapat menunjang perkembangan IPTEK. Fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan (Suherman, 2001: 55). Sehingga diharapkan pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah dapat membentuk pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian, dan dapat menunjukkan bahwa matematika itu selalu mencari kebenaran.

Effective teaching requires knowing and understanding mathematics, students as learners, and pedagogical strategies (NCTM, 2000: 17). Sehingga

dalam mengajar matematika seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap matematika, tetapi juga harus memahami siswanya dan mampu memfasilitasi pembelajaran yang baik untuk suatu pokok bahasan dalam matematika sehingga dapat menarik serta mendukung mereka untuk belajar yang baik. Hal yang perlu digarisbawahi adalah para siswa belajar matematika melalui pengalaman yang difasilitasi guru. Pembelajaran matematika yang efektif secara terus menerus akan mencari peningkatan, mengadakan evaluasi atas kegiatan pembelajaran matematika yang telah dilakukan serta memperhatikan perkembangan IPTEK.

Pembelajaran yang efektif ini melibatkan pengamatan terhadap siswa, mendengarkan secara hati-hati penjelasan dan gagasan mereka, dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan. Kegiatan belajar yang menyenangkan akan menimbulkan sikap positif siswa terhadap pelajaran matematika. Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas. Maksudnya siswa lebih aktif untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dengan bimbingan dan arahan dari guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, baik dalam ranah kognitif maupun afektifnya.

Salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa adalah metode diskusi. Menurut Ruseffendi (2006: 305) metode diskusi dapat memaksa siswa untuk lebih aktif berbicara dengan bahasa yang baik, belajar mengemukakan pendapat dengan tepat

dan berlatih memecahkan permasalahan. Selain itu, salah satu upaya guru matematika dalam meningkatkan hasil belajar matematika yang dilakukan selama ini adalah pemberian tugas terhadap siswa. Banyak alasan diberikannya tugas terhadap siswa dalam pembelajaran matematika. Alasan yang paling penting adalah untuk memberikan tugas aktif bagi seluruh siswa sebagai suatu proses pembelajaran. Selain itu, alasan penting lainnya adalah untuk memberikan motivasi bagi seluruh siswa untuk belajar lebih luas serta memberikan latihan. Banyaknya waktu yang digunakan dalam mengerjakan tugas dapat memberikan pengalaman belajar, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai materi dan konsep yang diajarkan di kelas serta dapat memberikan kerangka untuk analisis yang lebih mendalam terhadap suatu materi. Oleh karena itu, pemberian tugas ini adalah sebuah bagian dalam proses pembelajaran sehingga harus direncanakan dengan sebaik-baiknya (Posamentier dan Stepelmen, 1990: 48).

Pengaruh pemberian tugas terhadap hasil belajar siswa ini sangat baik. Cooper & Valentine (House, 2004) menyatakan bahwa penelitian-penelitian menunjukkan, secara umum para siswa yang menghabiskan banyak waktu dalam mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah (PR) cenderung berada pada tingkat prestasi yang tinggi. Sebagai contoh, hasil penelitian dari *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menyatakan bahwa pelajar remaja (*adolescent students*) di Jepang menunjukkan prestasi matematika yang tinggi dikarenakan guru mereka lebih sering memberikan mereka PR (House, 2004).

Namun berdasarkan pengamatan penulis, pemberian tugas PR matematika kepada para siswa di Indonesia masih kurang efektif sehingga pengaruhnya dalam peningkatan hasil belajar pun masih sangat kecil. Hal ini disebabkan, sebagian besar para siswa di Indonesia masih beranggapan tugas adalah suatu beban sehingga tugas menjadi suatu pekerjaan yang membosankan. Selain itu, adanya keputusan siswa pada saat mengerjakan tugas juga merupakan salah satu penyebab kurangnya minat siswa dalam mengerjakan tugas yang akhirnya berakibat pada kebiasaan siswa menyalin pekerjaan temannya. Menurut pengamatan penulis, penyebab timbulnya permasalahan ini adalah; (1) Tugas yang diberikan guru di sekolah hanya bersifat pengulangan mata pelajaran yang telah diajarkan, (2) Banyaknya tugas yang diberikan tidak sesuai atau terlalu banyak, (3) Tidak ada balikan (*feedback*) dari guru mengenai hasil tugas yang telah dikerjakan, (4) Siswa merasa kesulitan karena tidak ada bantuan, (5) Tidak adanya perencanaan yang baik dari guru dalam memberikan tugas kepada para siswa, dan (6) Kurangnya petunjuk dari guru tentang pengerjaan dan tujuan dari tugas yang diberikan.

Menurut Bell (1978: 390), ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakyakinan terhadap keberartian penugasan PR. Yang pertama, sifat tugas PR yang diberikan kepada siswa dapat mempengaruhi besarnya minat siswa untuk mengerjakan tugas PR itu, seperti pemberian PR yang hanya berupa latihan rutin dengan alasan “pemberian PR adalah suatu kewajiban” menimbulkan kecilnya minat siswa terhadap tugas PR yang diberikan. Kedua, sikap siswa terhadap tugas PR dan cara guru memberikan tugas PR juga mempengaruhi keberartian tugas itu

sendiri. Jika siswa tidak menghargai tugas sebagai suatu aktivitas yang berarti dan berguna, maka mengerjakan tugas hanya dapat memberikan pengaruh yang kecil dalam pembelajaran. Selain itu juga, guru yang bersikap kurang peduli terhadap pemberian, pengumpulan dan penilaian tugas menyebabkan siswa juga memberikan sikap yang sama. Ketiga, ketidaktahuan guru tentang kapan, bagaimana dan siapa yang mengerjakan tugas menyebabkan guru tidak memiliki jaminan bahwa para siswa memberikan perhatian yang baik terhadap tugas yang diberikan.

Oleh karena itu, tugas hendaknya dibuat dan diberikan sesuai dengan perencanaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga tugas menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Dengan pemberian tugas diharapkan siswa diberikan kesempatan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, mengerjakan latihan-latihan, melakukan proses diskusi dalam pemecahan masalah, dan melakukan pendalaman materi atau bahkan melakukan percobaan-percobaan dari materi yang sifatnya abstrak sehingga siswa dapat melakukan aktivitas yang tinggi.

Sugiyanto (2002: 325) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Aktivitas Belajar Fisika Siswa melalui Pemberian Tugas Terstruktur Berbasis Aktvitas” menyatakan bahwa pemberian tugas terstruktur telah berhasil membantu meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Selain itu, House (2004) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “*The Effects of Homework Activities and Teaching Strategies for New Mathematics Topics on Achievement of Adolescent Students in Japan: Results from the TIMSS*

1999 Assessment” menyatakan bahwa para siswa yang lebih sering diberikan tugas PR oleh guru mereka menunjukkan prestasi matematika yang tinggi.

Oleh karena itu penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur Berbasis Aktivitas pada Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah secara umum dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi terhadap hasil belajar matematika siswa?”. Dari rumusan masalah ini, masalah-masalah khusus yang ingin diteliti adalah:

1. Apakah pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa di kelas yang diberikan tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi lebih baik daripada siswa di kelas yang diberi pembelajaran biasa?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap matematika di kelas yang diberikan tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi?

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung dengan materi yang dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Datar.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi terhadap hasil belajar matematika siswa. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Mengetahui apakah hasil belajar matematika di kelas yang diberikan tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi lebih baik daripada kelas yang diberi pembelajaran biasa.
3. Mengetahui sikap siswa terhadap matematika di kelas yang diberikan tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran matematika bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pembentukan sikap yang baik terhadap matematika.

2. Bagi Siswa

Pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika.

3. Bagi Sekolah

Pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas pada metode diskusi diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

E. Definisi Operasional

1. Tugas Terstruktur Berbasis Aktivitas

Tugas terstruktur berbasis aktivitas yaitu tugas yang harus dilakukan oleh siswa (pribadi maupun kelompok) yang berfokus pada aktivitas siswa yang merupakan strategi pembelajaran dengan paradigma konstruktivis. Aktivitas yang dilakukan berfokus pada aktivitas visual (membaca, melihat gambar, mengamati, dan demonstrasi), oral (mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, dan mengemukakan pendapat), mendengarkan (mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok), menulis (mengerjakan tugas), menggambar (menggambar bangun ruang), metric (melakukan percobaan), dan mental (merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, dan membuat keputusan).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencakup daerah kognitif yang dilihat dari hasil tes siswa dan daerah afektif yang dilihat dari skala sikap.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi dimana guru memberikan persoalan kemudian terjadi diskusi antara guru dan siswa tentang penyelesaian masalah dan juga diskusi kelompok.

4. Pembelajaran Biasa

Pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas yang menjadi sampel penelitian yaitu pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran langsung, dimana peran guru masih mendominasi. Guru menjelaskan konsep, memberikan contoh kemudian memberikan soal latihan.

